



Pelatihan *Public speaking* untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Remaja Dusun Ngelo Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur

Siti Ramadhani¹, Riza Dwi Tyas Widoyoko², Bakti Sutopo³✉
PBSI, STKIP PGRI PACITAN, Indonesia^{1,2,3}
E-mail : bakti080980@yahoo.co.id

Abstrak

Kemampuan berbicara di depan publik menjadi kebutuhan utama bagi siapapun pada era kini tak terkecuali bagi remaja. Akan tetapi untuk mendapatkan kemampuan tersebut tidak mudah karena terbatasnya wahana. Salah satu peranan yang dapat dilakukan oleh kalangan akademisi adalah mengadakan pelatihan *public speaking*. Pelatihan *public speaking* merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi remaja, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan formal. Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Ngelo, Desa Jetak Tulakan Pacitan Jawa Timur. Adapun peserta kegiatannya adalah remaja yang berada di berbagai dusun di Desa Jetak. Metode pelatihan terbagi dalam tiga tahap, yaitu: pengenalan materi dasar *public speaking*, penyusunan teks MC, dan praktik membawakan acara. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara peserta, baik dalam aspek verbal maupun nonverbal. Pelatihan ini juga menciptakan suasana belajar yang positif dan kolaboratif antarpeserta. Dengan pendekatan praktik dan umpan balik yang membangun, pelatihan ini efektif dalam membentuk keterampilan komunikasi remaja secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Public speaking*, Remaja, Kepercayaan diri, Keterampilan, Kemampuan.

Abstract

The ability to public speaking is the main need for anyone in today', including teenagers. However, getting this ability is not easy because of the limited rides. One of the roles that can be done by academics is to hold public speaking training. Public speaking training is one of the strategic efforts to increase the confidence and communication skills of adolescents, especially in rural areas that have limited access to formal training. This activity was carried out in Ngelo, Jetak Village, Tulakan, Pacitan, East Java. The participants of the activity were teenagers in various hamlets in Jetak Village. The training method is divided into three stages, namely: introduction to basic public speaking materials, preparation of MC texts, and the practice of presenting events. The results of the activity showed an increase in the confidence and speaking ability of the participants, both in verbal and nonverbal aspects. This training also creates a positive and collaborative learning atmosphere between participants. With a hands-on approach and constructive feedback, this training is effective in shaping adolescents' communication skills as a whole.

Keywords: *Public speaking, Teenagers, Confidence, Skills, Abilities.*

Copyright (c) 2025 Siti Ramadhani, Riza Dwi Tyas Widoyoko, Bakti Sutopo

✉ Corresponding author

Address : Jalan Cut Nyak Dien 4A Pacitan

Email : bakti080980@yahoo.co.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i4.1166>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu bentuk keterampilan komunikasi yang memiliki peran strategis dalam pengembangan potensi individu. Keterampilan ini menjadi kunci dalam menyampaikan gagasan, mempengaruhi audiens, dan menunjukkan kepercayaan diri. *Public speaking* tidak hanya penting dalam konteks profesional seperti presentasi kerja atau pidato resmi, tetapi juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial, kepemudaan, dan pendidikan. Menurut Lucas (2019), *public speaking* adalah seni menyampaikan ide secara lisan kepada audiens dalam situasi formal maupun informal dengan tujuan untuk menginformasikan, meyakinkan, atau menghibur.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Wahyuni dan Sugiarto (2020), pelatihan *public speaking* mampu meningkatkan kepercayaan diri remaja secara signifikan, terutama jika diberikan secara praktis dan berkelanjutan. Hal ini didukung oleh temuan Arifin (2017) yang menyatakan bahwa *public speaking* bukan hanya soal teknik berbicara, tetapi juga tentang keberanian, ketenangan, serta kemampuan berpikir kritis saat berinteraksi di depan orang banyak. Dengan kata lain, penguasaan *public speaking* turut membentuk karakter remaja menjadi pribadi yang percaya diri dan komunikatif.

Namun, di wilayah pedesaan, kemampuan ini seringkali kurang terfasilitasi. Kementerian Komunikasi dan Informatika (2020) dalam survei literasi digital menyebutkan bahwa banyak remaja

di daerah pedesaan masih kesulitan mengakses pelatihan soft skills, termasuk keterampilan berbicara. Hal ini diperkuat oleh studi dari Purnamasari (2021) yang menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatih profesional, serta lingkungan yang belum mendukung menjadi hambatan utama dalam pengembangan keterampilan *public speaking* di desa-desa.

Kondisi ini juga dirasakan oleh para remaja di Dusun Ngelo, Desa Jetak, Kecamatan Tulakan, Jawa Timur. Potensi remaja di daerah ini sangat besar, terbukti dari keterlibatan mereka dalam kegiatan karang taruna, kepemudaan, dan kegiatan desa lainnya. Akan tetapi, belum ada pelatihan yang secara khusus menumbuhkan keterampilan komunikasi publik mereka. Banyak dari mereka merasa gugup, bingung, atau bahkan menolak ketika diminta menjadi pembawa acara, pembicara, atau tampil dalam forum desa. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson (dalam Santrock, 2016), remaja berada pada tahap pencarian identitas, dan keberhasilan dalam fase ini ditentukan oleh seberapa besar mereka mampu membangun rasa percaya diri, termasuk dalam hal tampil di depan publik.

Dengan latar belakang tersebut, maka pelatihan ini disusun sebagai solusi nyata untuk memberikan ruang belajar yang mendukung peningkatan kapasitas remaja dalam bidang *public speaking*. Kegiatan ini didesain untuk memberikan pemahaman konsep, keterampilan teknis, serta praktik nyata dalam berbicara di depan umum, dengan pendekatan experiential learning. Hal ini

sejalan dengan pendekatan pendidikan partisipatif menurut Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta mengalami langsung proses yang dipelajarinya. Dengan mengikuti pelatihan ini, remaja tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan secara langsung, mulai dari membuat naskah hingga mempresentasikannya sebagai pembawa acara (*master of ceremony*).

Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya remaja yang lebih berani, percaya diri, komunikatif, dan siap berperan aktif dalam masyarakat. Mereka tidak hanya akan menjadi pembicara yang baik, tetapi juga pribadi yang mampu menyampaikan gagasan secara logis, terstruktur, dan penuh tanggung jawab.

METODE

Pelatihan *public speaking* ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan pengalaman langsung kepada peserta, yang berjumlah sepuluh remaja dari Dusun Ngelo, Desa Jetak. Kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap yang berlangsung pada tiga hari berbeda. Setiap tahap memiliki tujuan spesifik yang bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan berbicara di depan umum secara bertahap, mulai dari pengenalan teori hingga praktik langsung.

1. Tahap Pengenalan Materi Dasar

Pada tahap pertama ini, peserta diberikan pemahaman dasar mengenai *public speaking*, yang mencakup konsep dasar komunikasi verbal dan nonverbal. Sesi dimulai dengan menjelaskan

pentingnya berbicara di depan umum dalam kehidupan sosial dan profesional. Materi yang diberikan meliputi teknik pengaturan suara, penggunaan bahasa tubuh yang mendukung pesan yang disampaikan, serta cara menjaga interaksi positif dengan audiens.

Sesi ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman dan kesadaran mengenai aspek-aspek dasar dalam *public speaking*. Untuk mendukung proses pembelajaran, sesi ini berlangsung secara interaktif, dengan diskusi kelompok dan tanya jawab yang memungkinkan peserta mengungkapkan pemikiran serta berbagi pengalaman. Melalui tahap ini, peserta diharapkan bisa mengatasi kecemasan awal dan memahami pentingnya percaya diri dalam berbicara di depan orang banyak.

2. Tahap Penyusunan Teks

Setelah peserta memahami dasar-dasar *public speaking*, tahap kedua difokuskan pada keterampilan menulis naskah untuk keperluan *public speaking*, khususnya dalam peran sebagai MC atau pembawa acara. Dalam sesi ini, peserta diberikan contoh struktur naskah MC yang efektif, serta teknik untuk menyusun teks yang menarik dan sesuai dengan audiens. Peserta kemudian diberikan tugas untuk menyusun teks mereka sendiri, dengan tema yang relevan dengan kegiatan atau acara yang sering dilakukan di komunitas mereka, seperti acara pertemuan desa atau kegiatan sosial.



Gambar 1. Dokumentasi Penyusunan Teks *Public speaking* oleh Peserta

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta berpikir secara terstruktur, merancang naskah yang sistematis, dan menyesuaikan bahasa sesuai dengan audiens yang akan mereka hadapi. Setelah menyusun teks, peserta diberi waktu untuk merevisi dan mempersiapkan diri untuk tahap selanjutnya.

3. Tahap Praktik Menjadi MC

Pada tahap akhir, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam dua tahap sebelumnya. Setiap peserta diberi waktu untuk membawakan acara sebagai MC menggunakan teks yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Mereka akan tampil di depan audiens kecil yang terdiri dari fasilitator dan rekan-rekan peserta lainnya. Praktik ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam berbicara di depan orang banyak serta untuk mempersiapkan mereka dalam mengelola acara secara profesional.

Fasilitator memberikan evaluasi langsung, memberikan saran dan umpan balik yang konstruktif kepada setiap peserta, dan mendorong mereka untuk terus meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Sesi ini juga menjadi

kesempatan untuk memberikan motivasi kepada peserta agar mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan berbicara di depan umum, baik di acara formal maupun informal di komunitas mereka.

Metode kegiatan ini dirancang dengan pendekatan *learning by doing*, di mana setiap peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga diberikan ruang untuk mengimplementasikan keterampilan berbicara mereka secara langsung. Melalui pendekatan ini, diharapkan pelatihan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membangun keterampilan berbicara yang percaya diri, terstruktur, dan efektif di kalangan remaja Dusun Ngelo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan selama tiga hari memberikan hasil yang cukup mengembirakan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan berbicara para peserta. Salah satu indikator keberhasilan yang terlihat secara nyata adalah meningkatnya pemahaman dasar para peserta terhadap konsep-konsep *public speaking* setelah sesi pertama. Peserta yang semula merasa canggung dan belum memahami teknik dasar komunikasi verbal dan nonverbal mulai menunjukkan ketertarikan dan partisipasi aktif dalam diskusi. Peningkatan ini tampak dari kemampuan mereka merespons pertanyaan fasilitator, memberikan pendapat secara terbuka, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan awal berupa penyampaian teori yang dikombinasikan dengan diskusi efektif dalam membangun kesadaran peserta akan pentingnya *public speaking*. Para remaja mulai memahami bahwa kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya dibutuhkan dalam situasi formal, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari seperti dalam organisasi desa, kegiatan sekolah, dan hubungan interpersonal. Pemahaman ini menjadi fondasi penting sebelum peserta memulai tahapan selanjutnya dalam pelatihan.

Lebih lanjut, peningkatan pemahaman ini juga menjadi indikator bahwa metode pengajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta. Penggunaan bahasa yang sederhana, materi yang kontekstual, serta fasilitator yang komunikatif membuat peserta merasa nyaman dan terlibat secara emosional. Ini menjadi penting karena dalam pendidikan orang dewasa muda dan remaja, keterlibatan emosional dan psikologis merupakan kunci keberhasilan proses belajar.

Pada tahap kedua, peserta menunjukkan kemampuan menyusun naskah *public speaking*, khususnya dalam konteks menjadi MC atau pembawa acara. Setiap peserta mampu menyusun naskah dengan struktur yang rapi, terdiri dari bagian pembukaan, inti acara, hingga penutupan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mereka telah memahami bagaimana menyusun alur bicara yang terorganisir dan mudah dipahami. Peserta juga mulai berani mengekspresikan gaya bahasa pribadi dalam naskah mereka, seperti penggunaan sapaan

khas, ucapan salam yang variatif, atau sisipan humor yang sesuai dengan konteks.

Kemampuan menyusun naskah menjadi salah satu bentuk refleksi bahwa pelatihan ini telah mendorong peserta untuk berpikir sistematis. Mereka tidak hanya menulis berdasarkan hafalan, tetapi berdasarkan logika dan struktur. Keterampilan ini sangat penting dalam praktik *public speaking*, karena pesan yang tidak disampaikan secara terstruktur akan sulit dipahami audiens. Oleh karena itu, tahap ini tidak hanya berdampak pada aspek keterampilan berbicara, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir kritis peserta.

Selain itu, aktivitas penyusunan naskah ini juga melatih peserta untuk mengenali audiens. Dalam menyusun teks, mereka diajak untuk mempertimbangkan siapa yang akan mereka hadapi, sehingga dapat menyesuaikan gaya bahasa dan isi pembicaraan. Proses ini secara tidak langsung memperkenalkan peserta pada prinsip *audience-centered communication*, yang merupakan salah satu pilar penting dalam teori komunikasi efektif.

Tahap ketiga, yaitu praktik langsung menjadi MC, menjadi ajang pembuktian sejauh mana peserta dapat mengaplikasikan teori dan keterampilan yang telah mereka pelajari. Seluruh peserta tampil membawakan acara menggunakan naskah masing-masing. Meskipun beberapa masih menunjukkan kegugupan di awal, sebagian besar peserta berhasil menyampaikan teks mereka dengan lancar dan percaya diri. Keberhasilan ini tidak hanya tampak dari sisi kelancaran berbicara,

tetapi juga dari penggunaan bahasa tubuh, kontak mata, dan ekspresi wajah yang lebih terbuka.

Fakta bahwa peserta mampu tampil di depan audiens kecil menandakan adanya peningkatan keberanian dan pengendalian diri. Ini merupakan capaian yang sangat penting, terutama mengingat bahwa rasa takut berbicara di depan umum merupakan salah satu kecemasan sosial paling umum di kalangan remaja. Dengan keberhasilan tampil tersebut, peserta telah melewati hambatan psikologis yang selama ini mungkin menjadi penghalang dalam pengembangan diri mereka.

Tidak hanya itu, penampilan peserta juga menjadi sumber inspirasi satu sama lain. Ketika salah satu peserta berhasil tampil dengan baik, peserta lain menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik. Hal ini membangun suasana pelatihan yang suportif dan kompetitif secara sehat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil pelatihan secara keseluruhan.

Evaluasi dan umpan balik menjadi bagian integral dalam proses pelatihan. Setiap peserta diberikan evaluasi langsung setelah praktik berlangsung. Evaluasi ini mencakup aspek teknis seperti intonasi, ekspresi wajah, gestur tubuh, hingga penggunaan waktu. Respon peserta terhadap umpan balik ini sangat positif. Mereka menerima saran dengan terbuka dan menyatakan ingin memperbaiki penampilan mereka di masa mendatang. Sebagian peserta bahkan meminta waktu tambahan untuk berlatih dan mencoba kembali.

Pembahasan

Pelatihan *public speaking* ini berhasil memberikan pemahaman dasar kepada peserta tentang pentingnya komunikasi verbal dan nonverbal. Pada tahap pengenalan materi, peserta mulai menyadari bahwa kemampuan berbicara di depan umum bukan hanya soal keberanian, tetapi juga keterampilan yang bisa dilatih. Kesadaran ini menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

Tahap penyusunan teks mendorong peserta berpikir sistematis dan kreatif. Mereka belajar menyusun struktur naskah MC yang baik serta memahami audiens sebagai target komunikasi. Proses ini tidak hanya melatih menulis, tetapi juga memperkuat logika dan empati peserta terhadap pendengarnya.

Tahap praktik menjadi MC menjadi momen penting untuk mengaplikasikan teori ke dalam tindakan nyata. Peserta berlatih tampil di depan teman sebaya dan menerima umpan balik langsung dari fasilitator. Simulasi ini terbukti efektif meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan tampil. Lingkungan yang suportif juga membentuk dinamika kelompok yang positif dan memotivasi.

Secara keseluruhan, pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik, dukungan sosial, dan umpan balik yang membangun dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan keterampilan berbicara remaja. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* dan *self-efficacy*, yang menekankan pentingnya

pengalaman langsung dan keyakinan diri dalam proses belajar.

KESIMPULAN

Pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan dalam tiga tahap ini telah berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara remaja di Dusun Ngelo, Desa Jetak. Melalui pendekatan yang terstruktur dimulai dari pemberian materi, penyusunan teks, hingga praktik langsung peserta mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai teknik berbicara di depan umum, khususnya dalam peran sebagai MC.

Partisipasi aktif peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa metode yang digunakan relevan dan efektif. Materi yang aplikatif, latihan yang bersifat langsung, serta umpan balik yang membangun menjadi faktor kunci dalam membantu peserta mengatasi rasa gugup dan meningkatkan kemampuan berbicara secara signifikan.

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan metode pelatihan yang tepat dan lingkungan yang suportif, remaja desa memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi komunikator yang percaya diri dan terampil. Program seperti ini sangat layak untuk dilanjutkan dan diperluas sebagai bentuk pemberdayaan generasi muda di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2017). *Komunikasi Publik: Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia. (2020). *Laporan Survei Nasional Literasi Digital 2020*. Jakarta: Kominfo.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Englewood Cliffs, Nj: Prentice Hall.

Lucas, S. E. (2019). *The Art Of Public Speaking (13th Ed.)*. New York: Mcgraw-Hill Education.

Purnamasari, N. (2021). Tantangan Pengembangan Soft Skill Remaja Di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 12(2), 88–97.

Santrock, J. W. (2016). *Adolescence (16th Ed.)*. New York: Mcgraw-Hill Education.

Wahyuni, S., & Sugiarto, D. (2020). Pengaruh Pelatihan Public Speaking Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Terapan*, 8(1), 45-55.